

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF

ANAK DI SDN 06 MERIGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut

Agama Islam Negeri Curup Untuk Memenuhi Sebagian Syarat kelulusan



Oleh :

Muhammad Muhklisin Alfaro

(19591136)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: ~~148~~ /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2023

Nama : Muhammad Muhklisin Alfaro
NIM : 19591136
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pola Asuh Orang Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn
06 Merigi

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 08 Agustus 2023
Pukul : 13:30 – 15:00 WIB
Tempat : Ruang 2 PGMI

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr.H. Beni Azwar, M.Pd. Kons
NIP. 196704241992031003

Sekretaris,

Jenny fransiska, M. Pd
NIP. 198806302020122004

Penguji I,

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002

Penguji II,

Febriansyah M Pd
NIP. 199002042019031006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001



Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di Tempat

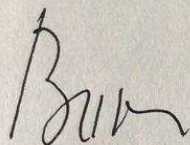
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan Muhammad Muhklisin Alfaro mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merigi**" sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

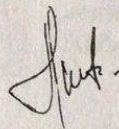
Curup, Juli 2023

Pembimbing I



Drs. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP 19670424 199203 1 003

Pembimbing II



Jenny Fransiska, M.pd
NIP. 198806302020122004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Muhammad Muhklisin alfaro
NIM : 19591136
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Sdn 06 Merigi”** belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Juli 2023

Penulis



Muhammad Muhklisin Alfaro

NIM. 19591136

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn 06 Merigi”**. Tidak lupa salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Sallam* yang telah membawa kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dalam berbagai hal. Namun, berkat rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kerja keras serta doa dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., M.M., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Ibu Tika Meldina, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
7. Bapak Guntur Gunawan M. Kom., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberi bimbingannya dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

8. Dr. Beni Azwar, M.Pd Kons., sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu, arahan serta saran selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Jenny Fransiska, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, arahan serta saran selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah membekali banyak ilmu dan pengalaman.
11. Bapak Hamdan Djamil, S.Pd, SD., sebagai Kepala Sekolah SDN 06 Merigi yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
12. Bapak Sokiran, S.Pd. Sebagai Wali Kelas V SDN 06 Merigi yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian.
13. Ibu Eva Ristiana, S.Pd. Sebagai Wali Kelas VI SDN 06 Merigi yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya sehingga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 6 Juli 2023

Penulis

Muhammad Muhklisin Alfaro

NIM. 19591136

MOTTO

**“Tantanglah Dirimu Untuk Melampaui
Batasanmu Sendiri”**

**“Tidak Ada Mimpi Yang Gagal, Yang ada
hanya mimpi yang tertunda”**

-bocil kematian (windah basudara)-

PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan karya ini untuk :

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta, Ayah Edy Azhar dan Ibu Susi Maretta Mumpuni sebagai *support system* utama bagi saya yang telah mendoakan, menyayangi, dan memberi dukungannya. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selalu melindungi di mana pun kalian berada.
2. Kepada adik saya Muhammad Mauli Al-aqso satu – satunya terima kasih telah memberi do'a, dukungan dan semangat, semoga kita sekeluarga sehat selalu.
3. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah berjuang dan bertahan sampai saat ini sampai bisa berada di titik ini.
4. Untuk almh nenek saya ,terima kasih sudah menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini mungkin itu tak terucap oleh bibir mu tapi dari binar mata mu saya tahu kamu menyemangati saya, maaf skripsi ini selesai ketika kamu sudah pergi.
5. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Putu Nadya Angelina, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya, Telah menjadi rumah , pendamping segala hal yang menemani, mendukung dan menghibur dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, melarang untuk menyerah, Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
6. Kepada sahabat-sahabat karibku brother in crime yaitu, raihan maulana hafiz, falah izuddin, dandy saputra, farez, fadli dzil ikhram terima kasih telah memberikan semangat.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Pasukan jendral, Hendra Pranata, Suprian Todi, Erik Kurniawan, Muhammad Wahid, Galih Prasetyo terima kasih telah memberikan kebaikan – kebaikan dan kenangan di masa perkuliahan ini dan juga mau di repotkan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

8. untuk semua keluarga besar mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) 2019, teman- teman PGMI kelas F terima kasih untuk dukungan dan motivasinya.
9. Kepada kepala Dinas Pemuda Dan Olahraga dan seluruh staf dan jajaran nya terima kasih sudah mendukung saya selama proses skripsi ini.
10. Almamaterku tercinta IAIN Curup.

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF ANAK DI SDN 06 MERIGI

Oleh :

Muhammad Muhklisin Alfaro

NIM. 19591136

Abstrak : Penelitian ini berlatar belakang dari perilaku agresif seorang anak yang merujuk pada sifat negatif yang sering dilakukan oleh anak usia sekolah dasar (SD) di SDN 06 Merigi, seperti perilaku anak usia sekolah dasar yang suka menjailin teman nya dan suka mencuri barang berharga guru hingga masyarakat sekitar, sehingga di sini penulis beranggapan perilaku agresif yang seperti ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya pengenalan karakter orang tua terhadap anak mereka masing-masing hal tersebut juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini ialah bagaimana cara orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anaknya dan kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk perilaku baik anak SDN 06 Merigi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari kedua orang tua dan guru, seluruh data dan informan diperoleh dari beberapa orang tua dan guru sekolah dasar negeri 06 Merigi teknik yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil dari Penelitian ini yang dilakukan di SDN 06 Merigi bahwa perilaku agresif anak bermacam-macam namun kebanyakan perilaku yang dilakukan anak usia sekolah dasar yaitu mengarah ke perilaku yang negatif, Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak yaitu dengan Pola asuh yang konsisten, tegas, dan komunikasi terbuka dapat membantu mengarahkan anak-anak menuju perilaku yang lebih positif. Orang tua juga perlu mengenal karakter anak dan mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka sendiri serta mengajarkan strategi pengendalian diri kepada anak-anak.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Perilaku agresif

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di SDN 06 Merigi, terdapat beberapa anak yang menunjukkan sifat agresif yang negatif. Masing-masing anak menunjukkan perbedaan karakteristik dalam pola pikir dan perilaku mereka secara jelas. Hal ini juga mengungkapkan adanya konflik dan penyimpangan dalam perilaku mereka yang perlu diatasi. Dalam situasi ini, pemateri berupaya untuk menyoroti karakter siswa SD, kebutuhan mereka, perkembangan anak, dan juga kondisi khusus yang dialami oleh beberapa siswa SD.

Di antara siswa-siswa SD tersebut, terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku agresif, seperti melakukan tindakan bullying terhadap teman sekelas atau adik tingkat yang lebih lemah dari mereka. Bahkan, tindakan ini seringkali dilakukan dengan terang-terangan di depan guru maupun teman-teman lainnya. selain itu, anak-anak ini juga terlibat dalam perilaku negatif lainnya, seperti memeras, bahkan tidak jarang uang dari guru yang mengajar di kelas anak-anak tersebut juga sering hilang dalam jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran siswa SD.

Perlu dicatat bahwa perilaku agresif mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan sekitar mereka. sebagai contoh, terungkap bahwa salah satu kejadian yang pernah terjadi adalah ketika anak tersebut melakukan pencurian di sebuah warung kecil dengan bantuan dari komplotannya. komplotan tersebut bertugas mengawasi keadaan di sekitar

warung, sementara salah satu dari mereka melakukan aksi pencurian di dalam warung tersebut.¹

Perilaku tersebut berdampak merugikan masyarakat, sekolah juga ikut menerima dampaknya berupa teguran yang tidak menyenangkan dari laporan warga. Laporan tersebut mengadukan perilaku agresif anak-anak dari SDN 06 Merigi. Dari laporan tersebut guru menindak lanjuti dengan keras perilaku agresif anak tersebut, bukannya memperbaiki diri malah berusaha membela dirinya dengan mengatakan hal tersebut tidak dia lakukan, dan malah memarahi teman sekomplotannya Hal tersebut terjadi dengan adanya kesalahan dari pola asuh yang di lakukan oleh orang tuanya, sehingga anak berpotensi melakukan perilaku agresif yang negatif, namun narasumber pertama kali memaparkan tahapan anak kelas SD.

Parenting adalah proses komunikasi orang tua di mana orang tua mencerminkan sikap dan perilaku mereka sendiri dengan membimbing dan mengarahkan batasan dan harapan yang tegas. Dan orang tua diharapkan terus meningkatkan kontrol, komunikasi dan kedekatan dengan anak. Pola asuh orang tua adalah proses komunikasi pengasuhan di mana orang tua mencerminkan sikap dan perilaku mereka sendiri, sambil menetapkan batasan dan harapan yang ketat. Harapan kami para orang tua terus meningkatkan kontrol, komunikasi dan kedekatan dengan anak-anaknya.

¹ Wawancara dengan gusnadi pemilik warung setempat sewaktu ppl

Perlakuan orang tua terhadap anak berpengaruh pada sikap dan perilaku anak. Sikap orang tua sangat menentukan kualitas hubungan keluarga, dan ketika hubungan telah terbentuk cenderung akan berlangsung lama. Penting bagi orang tua untuk memahami anak dengan baik, mengenali sikap dan bakat uniknya, serta mengembangkan dan mendukung kepribadiannya tanpa menuntut anak menjadi seperti orang lain, sehingga anak tidak cenderung menunjukkan perilaku agresif.

Komunikasi orang tua dengan anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan motivasi, bukan dengan ancaman atau hukuman yang menghakimi. Dalam membentuk karakter anak dan mencegah perilaku agresif, dukungan orang tua sebagai contoh yang baik dan dukungan finansial sangat penting. Orang tua harus secara sadar mempersiapkan hal ini. Selain itu, mencari gaya pengasuhan yang tepat dalam mengasuh anak juga merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter anak dan mencegah perilaku agresif.²

Perilaku agresif sering terjadi pada anak-anak yang mendapat pola asuh yang tidak tepat dari orang tua atau dipengaruhi oleh teman sebaya. Banyak anak yang menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya mereka, dan bahkan ada yang perilaku agresifnya sampai mengganggu masyarakat. Anak-anak tersebut cenderung percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan pandangan orang dewasa.

² Al Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*(Elex Media Komputindo, 2014).87

Perilaku agresif dapat terjadi pada semua usia, termasuk pada masa anak-anak. Saat ini, perilaku agresif anak-anak tampak dalam bentuk berkelahi, melakukan bullying, mengolok-olok teman-teman, mencuri peralatan atau uang dari teman, guru, kepala sekolah, bahkan masyarakat, serta melibatkan tindakan agresif lain yang merugikan orang lain.

Sebagai contoh, di SDN 06 Merigi, ada anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif. Salah satu faktor penyebab perilaku ini adalah kebebasan yang berlebihan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini tidak terjadi begitu saja, tetapi dipicu oleh kesulitan orang tua dalam menghadapi anak yang selalu menentang dan menolak nasihat mereka. Sebagai akibatnya, perilaku agresif anak semakin meningkat dan merugikan teman-teman, guru, bahkan masyarakat. Terkadang, anak-anak tersebut bahkan berpura-pura pergi ke sekolah namun sebenarnya bolos untuk bermain dengan teman-temannya.

Perilaku agresif yang terus-menerus dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama sejak masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, dan hal ini semakin dikenal dalam masyarakat sebagai ciri-ciri penjahat. Dalam konteks ini, perilaku agresif yang berulang secara persisten sejak masa kanak-kanak dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial individu tersebut. Anak-anak yang sering menunjukkan perilaku agresif cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, kesulitan mengendalikan emosi, dan mungkin menghadapi masalah dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, perilaku agresif yang tidak teratasi dapat menjadi bagian dari pola perilaku yang lebih kompleks dan membentuk pola kepribadian yang cenderung antisosial atau kriminal.³ Orang dewasa yang menunjukkan perilaku agresif yang berkepanjangan cenderung memiliki masalah dalam mengikuti norma sosial, kurangnya empati terhadap orang lain, serta kecenderungan untuk menggunakan kekerasan atau manipulasi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak yang menunjukkan perilaku agresif selama masa kanak-kanak akan menjadi penjahat di masa dewasa. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku seseorang, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, dan dukungan sosial yang diterima. Upaya untuk mengatasi perilaku agresif dan memberikan pendampingan yang baik bagi anak-anak yang mengalami masalah perilaku tersebut dapat membantu mengurangi risiko perkembangan menjadi penjahat di masa dewasa.

Pola asuh otoriter adalah salah satu gaya pengasuhan yang bersifat restriktif dan punitif, yang menuntut kepatuhan dari anak terhadap perintah orang tua dan mengharuskan mereka menunjukkan rasa hormat dengan mematuhi. Jika anak tidak mematuhi perintah tersebut, maka dia akan mendapatkan hukuman. Pengasuhan otoriter ini cenderung menerapkan aturan yang ketat bagi anak-anak, tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan pendapatnya secara individu.

³ Sujarwanto, M. Pd, and Khofidotur Rofiah. Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku. Jakad Media Publishing, 2020.

Pengasuhan otoriter berfokus pada kepatuhan terhadap aturan dan batasan yang ditetapkan, namun tidak memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Anak-anak yang tumbuh dengan pola pengasuhan otoriter cenderung merasa diancam dan takut akan hukuman jika mereka tidak mengikuti perintah. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan batasan yang tegas dan jarang memberi kesempatan untuk berbicara secara terbuka dengan anak-anak mereka.

Akibatnya, anak-anak ini sering merasa tidak bahagia dan tidak nyaman karena mereka sering membandingkan diri mereka dengan orang lain dan merasa tidak dapat memulai aktivitas atau memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Beberapa anak yang tumbuh dengan orang tua otoriter juga dapat menunjukkan perilaku agresif sebagai respon terhadap lingkungan yang penuh tekanan dan kontrol tersebut.⁴

Salah satu tugas orang tua adalah mendidik anak dengan berbagai bentuk pengasuhan. Jika pola asuh yang diterapkan tepat untuk anak, maka karakter anak cenderung menjadi lebih baik. Namun, di sisi lain, jika gaya pengasuhan orang tua berlebihan, seperti anak-anak yang terlalu diberikan kekuasaan atau yang menjadi sasaran penuh perhatian karena keberbakatan mereka, atau jika anak-anak dimanja dan tidak diberi batasan, maka hal ini dapat membentuk karakter anak menjadi kuat, memberontak, mudah berubah mood, dan sulit mengendalikan emosi.

⁴ Ji Soedarto, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa-Siswi SMK Yudakarya Magelang* 5 (2016): 12.

Dalam teori, peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Orang tua memiliki keterlibatan langsung dalam mengajarkan anak tentang perilaku agresif, seperti ekspresi verbal kasar atau kekerasan fisik. Anak muda cenderung menggunakan gaya pengasuhan orang tua sebagai model saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak, seperti perilaku bullying terhadap teman-teman yang lebih lemah, mengambil barang milik teman atau guru, dan melakukan tindakan pemerasan. Semua perilaku ini dikategorikan sebagai perilaku agresif. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan literature review dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sd 06 Merigi”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk Perilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merigi ?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif di SDN 06 Merigi ?
3. Apa saja kekuatan dan kelemahan pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 Merigi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif pada anak.

2. Tujuan khusus.

Untuk mengetahui bagaimana Kekuatan dan Kelemahan pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoriti

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam hal pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam menyikapi permasalahan perilaku agresif yang terjadi pada anak , mendidik remaja atau memberi pola asuh yang tepat pada anak. Serta dapat menjadi pengetahuan baru bagi orang lain yang membacanya bahwa adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam perspektif epistemologis, istilah "pola" merujuk pada metode atau cara kerja, sementara "mendidik" mengacu pada tindakan memelihara, mengasuh, membimbing, serta membantu anak agar dapat mencapai kemandirian. Dari sudut pandang pola asuh, hal ini merupakan pendekatan yang paling optimal yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak mereka, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap perkembangan anak.⁵

Pola asuh mengacu pada cara orang tua merawat, mengasuh, membimbing, serta melindungi anak dalam rangka membantu mereka tumbuh dan berkembang secara baik dan sesuai dengan nilai dan standar yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat.⁶

Pola asuh dapat dipahami sebagai kedisiplinan. Kedisiplinan adalah pendekatan yang digunakan masyarakat untuk mengajarkan anak-anak tentang perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuan dari kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak mengenai hal-hal yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan

⁵ Arjoni Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak humanisma 2017

⁶ listia fitriyaniperan *pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak* 1 juni 2015

standar yang berlaku dalam masyarakat di sekitar mereka.⁷ Menurut Hetherington dan Porke seperti yang dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, yang mencakup proses merawat, melindungi, dan mendidik anak-anak tersebut.⁸

Di sisi lain, menurut Hersey dan Blanchard yang dikutip oleh Garriah, pola asuh adalah salah satu bentuk kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah cara mempengaruhi seseorang. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat pada anak-anak mereka dalam hal ini⁹ Karen, dikutip Muallifah, lebih menekankan pada kualitas pengasuhan yang baik, yakni orangtua yang mampu memantau aktivitas semua anaknya baik atau tidak.¹⁰

Dengan memberikan pola asuh yang positif dan efektif kepada anak, hal ini akan merangsang perkembangan konsep diri yang positif pada anak dalam mengevaluasi dan menghargai dirinya sendiri. Hal ini dimulai dari menciptakan lingkungan sekitar yang tidak membatasi pergaulan anak, namun tetap memberikan bimbingan dan perhatian yang tepat. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan perilaku obyektif dan menghargai

⁷ Hurlock, Elizabeth B. *istiwidayanti psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* jakarta 1999 erlangga

⁸ 2Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014

⁹ Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal psikologi, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

¹⁰ 4Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h.43.

diri sendiri, serta dapat berinteraksi dengan lebih banyak teman sebaya dengan percaya diri.¹¹

Berdasarkan pengertian pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah gambaran sikap dan perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak selama masa pengasuhan untuk membentuk perilaku yang baik pada anak.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap

¹¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, h. 16.

sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Azizi El Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya:

- 1) Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak.
- 2) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir.

3) Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

d) Pengasuhan Situasional

Gaya pengasuhan di mana orang tua sangat memperhatikan anak-anaknya, tidak terlalu menuntut dan tidak terlalu mengontrol. Orang tua dengan pola asuh ini membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka mau. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua seperti itu menjadi tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena tidak dapat

memahami Peraturan, dan sulit menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya¹².

e) Pola Asuh Tipe Penelantar

Jenis gaya pengasuhan ini biasanya menyediakan waktu dan uang sesedikit mungkin untuk anak-anak mereka. Waktu Mereka sering digunakan untuk tujuan pribadi mereka, seperti tenaga kerja, dan terkadang biaya juga dihemat untuk anaknya. Tipe ini termasuk perilaku pengabaian fisik dan mental pada ibu yang depresi. Ibu ini Orang yang depresi biasanya tidak dapat memberikan perhatian fisik dan psikologis dengan anak-anak mereka.

Jenis pola asuh ini adalah parent to parent Anak-anak minim komunikasi, anak-anak yang tidak mendalam Tidak ada keselamatan anak sama sekali. Orang tua seperti itu biasanya menawarkan sedikit waktu dan biaya anak mereka.

Sedangkan menurut Hurlock yang menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut:

- a. Orang tua yang menganut pendidikan overprotektif (*overprotective*).

Orang tua yang menganut pendidikan overprotektif (*overprotective*) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya secara berlebihan kontak dengannya, mengasuh anak dan membantunya, padahal anak sudah mampu mengurus dirinya

¹² Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan remaja, Bogor selatan, Ghalia Indonesia, 2004, h. 97.

sendiri, terlalu mengawasi untuk menyelesaikan masalah anaknya. Anak-anak yang diperlakukan menurut model pengasuhan ini membawa serta perasaan tidak aman, agresi, cemburu, gugup, pelarian, dan lain-lain.

b. Orang Tua yang Menganut Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menganut pola asuh permisif adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan berpikir, menerima pendapat anak, orang tua membuat anak merasa diterima dan dimengerti kelemahan anak dan biasanya lebih suka memberi apa yang diminta daripada menerima. Seorang anak yang tumbuh dengan model orang tua ini mengembangkan rasa percaya diri, tahu bagaimana bekerja sama, menuntut, tidak sabar, dan berperilaku baik.

c. Orang Tua yang Menerima Penolakan Orang Tua

Orang tua yang menerima penolakan orang tua adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan acuh tak acuh dan kaku, tidak mempedulikan kesejahteraan anak dan menunjukkan permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh ini tampak agresif, sulit bergaul, pendiam dan sadis.

d. Orang tua penerima

Adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang nyata,

menempatkan anak pada posisi penting dalam keluarga, membina hubungan yang hangat dengan anak, mengasuh anak, mendorong anak untuk mengutarakan pikirannya, berkomunikasi secara terbuka dengan anak , dan orang tua ingin mendengar masalahnya.

e. Orang tua yang mengontrol

Adalah orang tua yang mengontrol anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua menurut model pendidikan ini adalah anak yang santun dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut dan tidak kooperatif.

a. Orang tua penurut

Adalah mereka yang selalu memberikan apa yang anak-anaknya inginkan dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka suka di rumah. Anak yang diasuh oleh orang tua dalam model pengasuhan ini memiliki sikap memberontak, tidak bertanggung jawab, dan otoriter.

b. Orang tua yang melakukan pola asuh punitif/overdisiplin (*overdiscipline*)

Adalah orang tua yang mudah menghukum dan menerapkan disiplin yang keras. Anak-anak yang

dibesarkan oleh orang tua dengan model pengasuhan ini bersifat impulsif, ragu-ragu, dan kejam¹³

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

a) Faktor sosial ekonomi

Diketahui dari beberapa penelitian bahwa orang tua kelas ekonomi menengah cenderung lebih hangat dibandingkan orang tua kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dalam kelompok ini menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan otoritas mereka. Orang tua kelas menengah lebih menekankan pada rasa ingin tahu anak, pengendalian diri, kemampuan menunda keinginan, mengupayakan tujuan jangka panjang, dan kepekaan anak saat berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua dari kelompok ini lebih terbuka terhadap hal-hal baru.

b) Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai poin penelitian terungkap bahwa orang tua yang berperilaku demokratis dan menjaga persamaan hak bagi orang tua dan anak kebanyakan berkualitas tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dalam praktik parentingnya sering terlihat membaca artikel atau memantau perkembangan data perkembangan anaknya. Dalam mengasuh anaknya lebih siap dengan pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pemahaman kebutuhan yang terbatas perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 49.

c) Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 anak menggunakan pola asuh otoriter. Dengan pola asuh seperti ini, orang tua merasa bisa menciptakan ketertiban di rumah

d) Nilai-nilai yang di anut orang tua

Konsep kesetaraan menempatkan anak-anak sejajar dengan orang tua mereka, dan banyak orang tua dari latar belakang budaya barat menganutnya. Di Timur, sebaliknya, orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan informasi di atas, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh. Jadi bentuk pola asuh sangat tergantung bagaimana keluarga atau pendidik mengatur pola asuh menurut faktor-faktor yang mempengaruhi yang ada. Oleh karena itu, pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu pembentukan pola asuh yang otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan kerjasama dari ketiga model di atas sebagai klasifikasi tertentu.

e) Usia orang tua

Tujuan dari diberlakukannya undang-undang yang membahas tentang perkawinan adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun mental dalam menjalankan rumah tangga dan berperan sebagai orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu sangat berpengaruh baik dalam menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peranan tersebut

secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan mental yang bagus untuk menjalankan pola asuh yang optimal.

f) Keterlibatan orang tua

Kedekatan antara sang ayah dengan bayi sama pentingnya dengan kedekatan antara ibu dan bayi yang baru lahir sehingga dalam proses persalinan, sang ibu di anjurkan untuk di temani sang suami atau calon ayah dari sang bayi begitu bayi lahir, suami di perbolehkan untuk menggendong bayi nya setelah ibu nya mendekap sang bayi dan menyusui nya. dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak nya walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

g) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh

Pengalaman pengasuhan sebelumnya Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang sudah memiliki Pengalaman pengasuhan anak sebelumnya lebih siap mengambil peran peduli dan lebih santai. di atas dan di luar, Anda lebih mampu melihat tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan normal anak.

h) Kondisi psikologi orang tua

Stres dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya mengganggu kemampuan orang tua untuk memenuhi peran Pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping tahu bagaimana menangani masalah anak-anak. Meskipun Sebab, kondisi anak juga bisa menimbulkan stres Orang tua, misalnya, anak yang memiliki tempramen sulit atau anak-anak dengan cacat perkembangan secara keterbelakangan mental.

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut Syamsu Yusuf jumlah dari ciri ciri pola asuh orang tua ada empat. Ciri-ciri pola asuh diantaranya adalah¹⁴:

A. Ciri-ciri orang tua yang demokratis adalah:

1. Orang tua secara realistis menilai kemampuan anaknya, jangan berharap yang berlebihan yang melangkah lebih jauh kemampuan anak.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak memilih dan ambil tindakan.
3. Merespons kemampuan anak.
4. Mendorong anak untuk mengemukakan pendapat atau Mengajukan pertanyaan.
5. Menjelaskan akibat dari amal dan buruk
6. Menghargai setiap prestasi yang diperoleh anak

¹⁴ Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya

B. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- b) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- c) Bersikap kaku.
- d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

C. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:

- a) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

D. Ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu:

- a) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa dan lain sebagainya.
- b) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

5. Perilaku Agresif Anak

a) Pengertian perilaku agresif

Ada beberapa perbedaan dalam interpretasi perilaku agresi ahli. Perbedaan dalam mengungkapkan makna dari perilaku agresif ini terjadi karena setiap ahli mendefinisikan perilaku agresif berdasarkan hal tersebut perspektif dan pendekatan yang berbeda. Berikut ini termasuk definisi perilaku agresif yang diberikan oleh beberapa ahli.

Perilaku agresif diartikan sebagai sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, menghambat¹⁵. Agresi sendiri mengandung makna menyerang, perasaan marah, perbuatan bermusuhan mendefinisikan agresi sebagai salah satu perilaku yang dapat membahayakan atau mencelakai orang lain.¹⁶ Agresi dicontohkan dengan tindakan memukul dan menampar, menghina dan mengancam, menyebar gossip. Selain itu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain merupakan agresi.

Perilaku agresif diartikan juga sebagai sebuah perilaku seseorang yang bertujuan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.¹⁷ Sementara itu, ada juga yang mengungkapkan bahwa agresi merupakan perilaku yang dimaksud

¹⁵ Paul, H. A., Book, J., & Editor, R. (2019). *Handbook of Child and Adolescent Aggression*. *Child & Family Behavior Therapy*, 0(0), 1–8.

¹⁶ Nara J Pangarsa, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik Identification on the Cause Factor of Aggressive Behavior 8Th Grade Students of Smp Negeri 4 Ngaglik," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Vol 4, No, no. Perilaku Agresif (2018): 203–13.

¹⁷ Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun non fisik¹⁸ Perilaku agresif sering kali dilakukan oleh pelaku perilaku agresif tersebut dengan melakukan kekerasan fisik atau dengan maki makian kasar. Selain itu ada juga penjelasan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau verbal yang dimaksud untuk menyakiti orang lain atau merusak harta benda.¹⁹

Perilaku agresif adalah segala perilaku yang disengaja terhadap orang lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha menghindarinya.²⁰ bahwa perilaku agresi adalah kecenderungan perilaku negatif berupa perilaku fisik atau verbal baik secara aktif atau pasif, langsung atau tidak langsung, cenderung merusak berbagai nilai, etika, dan tatanan sosial yang berlaku secara normal.²¹

Perilaku dapat disebut agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta adanya akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut.

b) Dimensi perilaku agresif

Buss dan Perry mengemukakan empat dimensi dalam menjelaskan perilaku agresif, yaitu agresi fisik (physical aggression), agresi verbal (verbal aggression), kemarahan (anger), dan permusuhan (hostility).

¹⁸ Denson, T. F., Pedersen, W. C., Friese, M., Hahm, A., & Roberts, L. (2011). *Personality and Social Psychology Bulletin*.

¹⁹ Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). *Aggression and Violence: Definitions and Distinctions*. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*.

²⁰ Einstein, Gustav, and Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/siswi Smk Yudyakaryamagelang." *Jurnal Empati* 5.3 (2016): 491-502.

²¹ Hutabarat, Silvia Sepriyanti. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.

Agresi fisik dan verbal mewakili komponen afektif dan kognitif dalam perilaku agresif. ²²Berikut penguraian lebih lanjut mengenai keempat dimensi perilaku agresif

- c) Agresi fisik (*physical aggression*), merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang seseorang atau sesuatu secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan objek yang diserang tersebut. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara penyerang atau pelaku dengan korban atau objek yang diserang. Agresi verbal (*verbal aggression*), adalah bentuk perilaku agresif yang
- d) dilakukan dengan cara menyerang secara verbal atau dengan kata lain menyerang menggunakan kata-kata. Agresi verbal ini berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- e) Kemarahan (*anger*), merupakan bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya
- f) Permusuhan (*hostility*), adalah komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal.

Dimensi perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry banyak digunakan beberapa peneliti Indonesia dalam mengkonstruksikan alat ukur penelitiannya. Namun para peneliti tersebut menggunakan istilah yang berbeda dalam mengemukakan dimensi perilaku agresif. Hakulinen, Jokela,

²² Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.

& Hintsanen mengemukakan delapan dimensi perilaku agresif dalam mengembangkan alat ukurnya. Dimensi tersebut diambil berdasarkan tiga klasifikasi perilaku agresif menurut Buss dan Perry; yaitu fisik dan verbal, aktif dan pasif, serta langsung dan tidak langsung. Tiga klasifikasi ini saling berinteraksi sehingga menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif, sebagai berikut:

- a) Agresi fisik-aktif-langsung, yaitu perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara fisik aktif dan langsung, misalnya memukul, mencubit, menendang orang lain, dan sebagainya.
- b) Agresi fisik-aktif-tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara fisik aktif tapi tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakai orang lain, menyuruh orang lain untuk melakukan tindakan menyakiti seseorang, dan sebagainya.
- c) Agresif fisik-pasif-langsung, yaitu perilaku agresif fisik pasif dan dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan pada orang lain.
- d) Agresif fisik-pasif-tak langsung, yaitu agresi yang dilakukan secara fisik pasif, dan tidak langsung, misalnya, menolak melakukan sesuatu, berdiam diri dan tidak melakukan apapun, dan sebagainya.
- e) Agresi verbal-aktif-langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara aktif dan langsung, misalnya mengejek, memaki, mengancam dengan ucapan, dan sebagainya.

- f) Agresi verbal-aktif-tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara verbal aktif dan tidak langsung, misalnya menyebarkan gossip, memfitnah, dan sebagainya.
- g) Agresi verbal-pasif-langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara verbal pasif dan langsung. Misalnya tidak menjawab pertanyaan orang lain, menolak untuk berbicara, dan sebagainya.
- h) Agresi verbal-pasif-tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara pasif dan tidak langsung, misalnya mengumpat dalam hati, memaki maki orang lain didalam hati, dan sebagainya.

6. Bentuk-Bentuk Perilaku agresif anak

Longino, H 2013 menyebutkan ada empat bentuk perilaku agresi yang terkenal, yaitu:²³

a) Agresi Instrumental

Merupakan perilaku agresif yang muncul karena perilaku mempunyai tujuan lain selain menyakiti korban. Misalnya, seseorang pencuri memukul korbannya agar dapat mengambil uang milik korban.

b) Agresi Emosional

Merupakan perilaku agresif yang muncul ketika individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang. Tujuan utama dari agresi emosional adalah menyakiti orang lain

c) Agresi Langsung (*Direct Aggression*)

²³ Nasution, Dina Erina, et al. "Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.1 (2023): 259-264.

Merupakan perilaku agresif yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, ketika seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung merespon dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut.

d) Agresi Tidak Langsung (*Indirect Aggression*)

Merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita negatif mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban.

Selain itu, Baumeister dan Bushman juga menyebutkan beberapa bentuk agresi, antara lain:

e) Agresi yang Dialihkan (*Displaced Aggression*)

Agresi yang dialihkan merupakan perilaku agresif yang ditujukan kepada seseorang yang merupakan target pengganti. Individu tidak dapat berperilaku agresif terhadap provokator, sehingga individu mengalihkan perilaku agresif tersebut kepada orang lain yang tidak bersalah. Misalnya seseorang siswa yang kesal dengan gurunya melampiaskan kekesalannya dengan cara membentak temannya.

f) Agresi Langsung (*Direct Aggression*)

Agresi langsung merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang yang saat itu sedang ada di tempat, misalnya memukul atau membentak seseorang.

g) Agresi Tidak Langsung (*Indirect Aggression*)

Agresi tidak langsung merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang yang saat itu sedang tidak ada di tempat, misalnya menyebarkan desas-desus mengenai seseorang secara diam-diam.

h) Agresi Reaktif

Agresi reaktif merupakan perilaku agresif yang bersifat impulsif dan didorong oleh keinginan mencelakakan seseorang. Agresi reaktif memiliki arti yang sama dengan agresi emosional.

i) Agresi Proaktif

Agresi proaktif merupakan perilaku agresif yang bersifat terencana. Perilaku tersebut muncul karena pelaku mempunyai tujuan tertentu, misalnya mendapatkan uang atau mendapatkan suatu jabatan. Agresi proaktif memiliki arti yang sama dengan agresi instrumental.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk perilaku agresif. Agresi instrumental/proaktif dan agresi emosional/reaktif merupakan bentuk perilaku agresif berdasarkan motivasi dan tujuan pelaku. Agresi langsung dan agresi tidak langsung merupakan bentuk perilaku agresi berdasarkan kontak pelaku terhadap korban. Sedangkan agresi antisosial, agresi prososial, dan agresi sanksi merupakan bentuk agresi berdasarkan sifatnya terhadap norma sosial

7. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Barbara Khare mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, diantaranya;²⁴

a) Faktor Kepribadian

Jika dibandingkan dengan temuan-temuan mengenai faktor situasional peran kepribadian dalam agresi memang masih terbatas. Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah diusulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan individu dalam agresi. Barbara Krahe menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresi, antara lain.

b) Iritabilitas

Iritabilitas mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual. Orang-orang yang dalam keadaan irritable memperlihatkan tingkat agresi yang meningkat dibandingkan individu-individu yang nonirritable.

²⁴ Khare, Barbara. 2005. Buku Panduan Psikologi Sosial Perilaku Agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

8. Kerentanan Mengatur Emosi

Kerentanan emosional didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan agresifitas yang lebih tinggi.

a) Pikiran Kacau Versus Perenungan

Pikiran kacau versus perenungan menggambarkan sejauh mana seseorang yang mendapatkan stimulus agresilangsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut.

b) Kontrol Diri

Konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson yang menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyatakan kekerasan.²⁵ Penjelasan lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki sifat pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku kriminal, dan menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi

²⁵ Ritonga, Irland Syah Zein. Hubungan Regulasi Emosi dengan Agresivitas Verbal Mahasiswa pada Paguyuban Masal (Mahasiswa Asal Labuhan Batu) di Banda Aceh. Diss. UIN Ar-raniry, 2021.

c) Harga Diri

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi. Secara umum, diasumsikan rendahnya Harga diri akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain seperti orang terdekat maupun teman sebaya. Namun demikian dalam penelitian Baumeister dan Boden, mereka berpendapat bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi stimulus negatif yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka yang tinggi.²⁶

d) Gaya Atribusi Bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecenderungan kebiasaan seseorang untuk menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan agresi. Hasil penelitian Burks (dalam Krahe, 2014) menunjukkan bahwa struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan anak-anak menginterpretasi stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresif.

Faktor penyebab perilaku agresif anak di lingkungan keluarga dan sekolah merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter anak, di lingkungan keluarga yang banyak terjadi konflik, kurangnya

²⁶ Sari, Yohanna Mutiara. *Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Remaja Pengguna Game Online Mobile Legend di Kampung Sawah Besitang Kabupaten Langkat*. Diss. Universitas Medan Area, 2022.

komunikasi antar keluarga, kurangnya dukungan orang tua dalam kegiatan anak, hal-hal tersebut Bisa mempengaruhi perilaku negatif anak. selain itu, faktor budaya yaitu keteladanan oleh orang yang lebih dewasa atau lingkungan di sekitarnya, seperti orang tua dan teman. Perilaku agresif pada masa anak-anak biasanya cenderung memilikihubungan yang kurang baik dengan sesama teman dan pembimbing baik guru maupun dengan keluarga karena pelaku cenderung kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin hubungan antar individu yang sehat bahwa pada masa anak sekolah dasar kebanyakan dari waktu anak dihabiskan dengan teman sebaya, sehingga jika kemampuan sosialisasi dari anak kurang baik anak akan sulit memperoleh teman. Perilaku agresif pada anak sekolah dasar jika tidak ditangani dengan baik semenjak dini hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak pada saat remaja hingga dewasa nanti. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah, ketika anak sibuk dengan perilaku-perilaku negatifnya anak lebih jarang mendengarkan apa yang diperintahkan dan ditugaskan guru dan pembelajaran yang diberikan guru sehingga anak kurang mampu mendapatkan hasil dari pembelajaran. Akibatnya nilai yang diperoleh anak kurang maksimal. Perilaku agresif pada anak bukanlah menjadi permasalahan yang baru yang dihadapi oleh orang tua, perilaku agresif sendiri mampu menghambat perkembangan anak dan jika tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh pada masa depan

seorang anak karena anak akan menemui lingkungan yang lebih luas dan beranekaragam, salah satunya anak sulit untuk bersosialisasi terhadap teman sebayanya sehingga anak tidak memiliki teman dan anak nantinya sulit untuk meraih masa depan yang baik

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dessy Syofiyanti, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Madinatun Najjah Rengat, Inhu, Riau 2016 dengan judul “Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Remaja”.²⁷Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pelaku *bullying* kebanyakan berasal dari anak yang tumbuh dari pola asuh yang kurang baik ataupun tidak baik.
2. dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Dewi Saraswati yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresivitas pada Remaja di SMA N 1 Sleman, metode yang digunakan ialah penelitian korelasi dan pendekatan waktu cross sectional dengan teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling sejumlah 45 responden²⁸. Analisa data yang digunakan adalah Speraman Rank. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa taraf signifikan 0,697 pada taraf kesalahan 5% sehingga Ho diterima. Hal ini

²⁷ Penelitian oleh Dessy Syofiyanti, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Madinatun Najjah Rengat, Inhu, Riau 2016 dengan judul “Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Remaja”

²⁸ Dewi Saraswati yang berjudul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresivitas pada Remaja* di SMA N 1 Sleman,

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas remaja. Saran dalam penelitian diatas adalah diharapkan guru BK SMA N I Sleman mengadakan bimbingan secara rutin untuk menekan terjadinya perilaku agresivitas pada siswanya

3. Skripsi yang berjudul’’ Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak’’ Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur’’ yang dikerjakan oleh Fela Anggun Sahara, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.²⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Rejo Asri Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif lapangan, Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada orang tua dan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak di dusun Rejo Asri Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif lapangan, Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada orang tua dan anak. Observasi dilaksanakan agar melihat pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak. Dan dokumentasi dilakukan agar memperoleh informasi dan

²⁹ fela anggun sahara pola asuh orang tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

sumber tertulis atau dokumen-dokumen saat melakukan penelitian. Banyak orang tua di Dusun Rejo Asri masih kurang maksimal dalam mengasuh anak dalam membina pendidikan agama islam. Dan sebagian kecil saja orang tua yang dapat memberikan arahan, ataupun bimbingan khususnya dalam bimbingan pendidikan agama Islam.

4. Skripsi hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa sma perguruan gajah mada medan 2019 Perilaku bullying merupakan perilaku yang menyimpang, seperti mengejek, menghina, dan menindas orang yang lemah, hal ini terjadi pada anak sekolah akibat pola asuh orang tua yang salah dengan kurang mengajari berperilaku baik, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak. ³⁰Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMA Perguruan Gajah Mada Medan. Metode penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Jumlah sampel 72 orang dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dengan analisa data uji chi square. Hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0,040$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMA Perguruan Gajah Mada Medan 2019. Diharapkan orang tua berperilaku yang baik dalam mendidik anaknya dan menerapkan pola asuh yang baik agar tidak terjadi perilaku bullying di sekolah.

³⁰ skripsi rica marintan sitorus hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa sma perguruan gajah mada medan 2019

“Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku agresif.”

“Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti di atas mengenai pola asuh dalam mencakup aspek pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada anak, sedangkan peneliti sendiri membahas mengenai pola asuh dengan perilaku agresif pada anak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Yang dimana penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang telah di alami penelitian secara deskripsi. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah juga. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian deskripsi yang dimana semua akan berbasasarkan fakta atau menurut apa adanya yang terjadi saat di lakukannya penelitian di lapangan. ³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi³²

³¹Narbuko,Cholid,dan H,Abu Achmadi.Metode Penelitian.Jakarta : Bumi Aksara. 2015. hlm

³² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010),

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima yaitu:

1. Menggunakan latar alamiah
2. Bersifat deskriptif
3. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
4. Induksi, dan
5. Makna merupakan hal yang esensial.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan merupakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan peneliti melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan realitas empirik dengan teori yang telah berlaku.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mengambil tempat di SDN 06 MERIGI Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 21 juni 2023

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian, yang mana subjek penelitian ini digunakan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Subjek pada penelitian ini yaitu :Kepala sekolah, guru kelas V dan VI, orang tua siswa dan siswa kelas V dan VI yang berjumlah 4 masing masing 2 orang dengan melakukan wawancara mengenai pola asuh orang tua dan ke agresifan anak³³.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dari penelitian yang akan di garap. Husein Umair berpendapat bahwa, “data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber perorangan seperti wawancara”.³⁴ Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah,guru orang tua dan kelas V dan VI di SDN 06 MERIGI .

³³ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, (Jakarta Kencana,2017), hlm 372

³⁴ Husien Umar, “Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis edisikedua”, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2008), hlm 42

2. Data Skunder

Data skunder adalah data pendukung dari data primer yang dimana data skunder ini akan menjadi pendukung dari hasil data utama yaitu dari wawancara secara langsung ke responden. Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber - sumber lain sebagai perlengkapan penelitian. Data sekunder dilakukan melalui penelitian yang diperoleh dari berbagai macam-macam referensi, berupa buku, skripsi mahasiswa, dan dokumen lainnya yang memiliki hubungannya dengan penelitian ini³⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi (Pengaimaitain)

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam proses pengumpulan data yang menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yang dimaksud dengan metode ini yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut ³⁶. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung aktivitas individu-individu di lokasi penelitian yaitu di SDN 06 MERIGI terkait dengan Perilaku agresif anak dan bagaimana pola asuh orang tua mereka dalam mengatasi nya .

³⁵ *Ibid.*, hlm 42

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 312

Observasi ini dilakukan sebanyak peneliti sebelum melaksanakan seminar proposal selama bulan Oktober sampai bulan Desember 2022 peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang:

- a. Respon orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak nya di SDN O6 MERIGI
- b. Berbagai bentuk perilaku agresif anak di SDN 06 MERIGI

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapkan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”. Wawancara harus memiliki tujuan khusus untuk menghindari percakapan yang terstruktur atau untuk membuat pengamatan yang tidak ada habisnya.

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara tidak terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 MERIGI.

Beberapa pihak yang diwawancarai oleh peneliti berkaitan dengan skripsi yang berjudul pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku

agresif anak di SDN 06 MERIGI adalah kepala sekolah ,guru kelas V dan VI dan siswa serta orang tua mereka. Wawancara di lakukan pada hari senin 10 juli 2023 sampai 22 juli 2023

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi di gunakan unuk menyimpulkan data berupa dokumen lain yang berbentuk foto dokumentasi wawancara kepala sekolah, guru dan orang tua , Dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono menjelaskan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

³⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 334

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Teknik reduksi data ini, digunakan untuk merangkum dan memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 MERIGI.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan Data

Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Teknik ini, penulis gunakan untuk menyimpulkan data dari berbagai informasi dan data yang diperoleh mengenai pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 MERIGI.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan³⁸. Dalam hal ini, maka data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian maka pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 MERIGI akan dapat tergambarkan dengan jelas.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.³⁹

Terdapat dua macam triangulasi yang digunakan yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya pola asuh, maka pengumpulan dan pengujian data yang

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 341-349

³⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung : Alfabeta, 2017). hlm 273.

diperoleh dilakukan keanak yang di asuh, ke orang tua yang mengasuh, dan ke orang tua dan guru yang merupakan peranan yang sama.

b). Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan cara atau teknik yang berbeda⁴⁰

⁴⁰ Ibid., hlm 309

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Wilayah

1. Sejarah Berdirinya SDN 06 Merigi

Sejarah SDN 06 Merigi singkat merupakan sekolah yang terletak di desa tabamulan kecamatan merigi kabupaten kepahiang provinsi Bengkulu.

Sekolah yang berdiri pada tanggal 1 Juni 1185, memiliki lahan seluas 51% sampai 75% dari ketentuan luas lahan minimal dan berada di tempat yang sesuai dengan peruntukan, memiliki status hak atas tanah, izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah dan izin mendirikan bangunan.

SDN 06 Merigi berada di lokasi yang aman, terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan, keselamatan jiwa, dan memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan tertentu.

sekolah SDN 06 Merigi mendapati fasilitas yang baik dari udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki instalasi listrik dengan daya 900 Watt, atau lebih serta sarana dan prasarana yang memadai yaitu memiliki ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, jamban, gudang serta Lab ANBK.

2. Visi Misi Sekolah

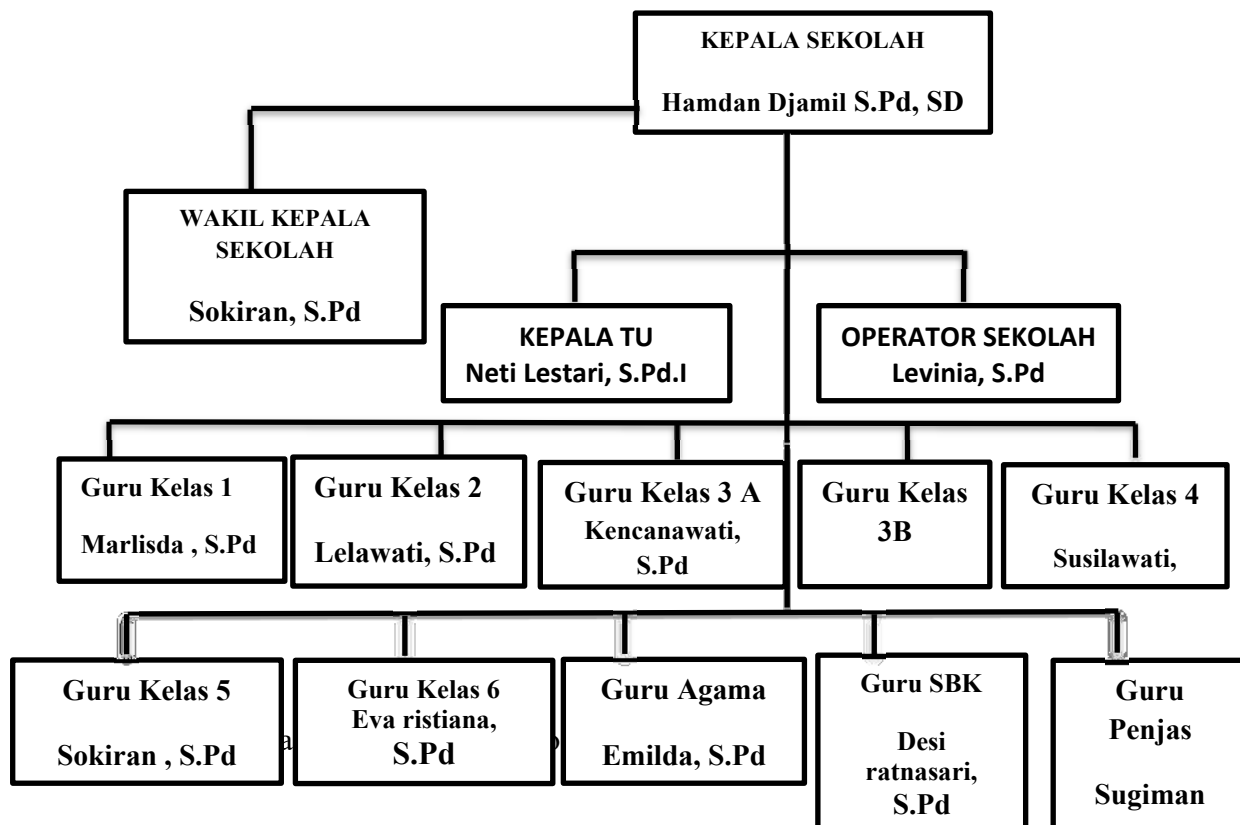
a. Visi

Menjadikan SDN 06 Merigi terpercaya di masyarakat luas baik pun terpusat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar.

b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK, serta berakhlak,
- 2) membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Mmembangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di lingkup masyarakat.

3. Struktur Organisasi Sekolah



No	Nama guru	I/p	Bidang study	Kelas
1.	Hamdan Djamil, S.Pd, SD	L	KEPALA SEKOLAH	
2.	Sokiran, S.Pd	L	GURU KELAS	V
3.	Kencanawati, S.Pd	P	GURU KELAS	III A
4.	Marlisda, S.Pd	P	GURU KELAS	I
5.	Lelawati, S.Pd	P	GURU KELAS	II
6.	Sugiman, S.Pd	L	GURU PENJAS	
7.	Yuniar, S.Pd	P	GURU BID.STUDY	
8.	Susilawati, S.Pd	P	GURU KELAS	IV
9.	Emilda, S.Pd. I	P	GURU AGAMA	
10.	Eva Ristiana, S.Pd	P	GURU KELAS	VI
11.	Desmiati, S.Pd	P	GURU KELAS	III B
12.	Neti Lestari S.Pd, I	P	GURU AGAMA	
13.	Martenda, S.E	P	STAF TU	
14.	Desi Ratnasari, S.Pd	P	GURU BK	
15.	Levinia, S.Pd	P	OPRATOR	
16.	Evi S.Pd	P	SENI BUDAYA	

5. Sarana Dan Prasarana

a. Sarana

- 1) Infokus
- 2) Alat musik tradisional
- 3) Bola
- 4) Notebook
- 5) Meja
- 6) Kursi
- 7) Papan tulis

b. Prasarana

- 1) Lokal kelas 7 ruangan
- 2) Perpustakaan
- 3) UKS
- 4) Kantor
- 5) Dapur umum
- 6) Lab computer
- 7) Lapangan
- 8) Jamban /Wc umum dan guru
- 9) Gudang

c. Program Kerja Sekolah

- 1) Pembiasaan sholat duha
- 2) Meningkatkan minat baca siswa
- 3) Perpustakaan yang representative
- 4) Guru paham tentang kecakapan hidup
- 5) Pembuatan pojok baca
- 6) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas mengenai laporan hasil penelitian yang telah di laksanakan terkait denan peran orang tua, dalam membentuk prilaku anak usia sekolah dasar dari prilaku agresif sehingga berubah menjadi prilaku non agresif di SDN 06 Merigi melalui wawancara kepada perwakilan Wali Murid pada kelas 5 dan 6.

kemudian peneliti memperoleh data wawancara dengan wali murid mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Prilaku Agresif Anak di SDN 06 Merigi yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Perilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merigi.

Prilaku merupakan suatu bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu yang kemudian dari tindakan itu setelahnya dijadikan kebiasaan, baik itu yang dimana prilaku tersebut akan terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil wawancara dari orang tua mengenai bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn 06 Merigi.

Hasil wawancara dengan Ibu Eva Ristiana sebagai Wali Kelas 6 SDN 06

Merigi mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Tidak terlalu agresif kebanyakan dari mereka hanya suka menjailin teman nya seperti menepuk nepuk punggung teman nya dan suka menoeel teman nya kalo soal kenakalan mereka dengan ucapan sejauh ini mereka masih terkontrol memang benar ada dari mereka yang mulut nya mungkin sudah terbiasa mengakatan perkataan yang tak pantas.⁴¹

Hasil wawancara ini juga di perkuat oleh Bapak Sokiran Wali Kelas 5

SDN 06 Merigi beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Mereka ada yang berperilaku agresif verbal dan non verbal tapi kebanyakan dari mereka adalah agresif verbal sering kali terdengar dan mereka kami tegur bahkan sampai teguran keras mereka sering terdengar dalam menghina fisik teman nya hingga ada beberapa yang menghina nama orang tua dan status pekerjaan, Adapun yang non verbal mereka biasa nya suka berantem sesama teman nya bahkan ada yang sampai berkelahi dengan siswa beda sekolah, adapun anak yang tak bisa kami sebutkan identitas nya , anak itu berperilaku agresif verbal dan non verbal dia sering memaki teman nya dia sering memarahi teman nya jika teman nya tak mengikuti keinginan nya dia juga sering mengasung teman nya untuk berkelahi bahkan tak segan dia melakukan tindakan non verbal seperti memukul teman nya sampai temannya mau berkelahi dengan nya dan juga dia pernah beberapa kali mencuri uang guru, mencuri uang teman nya, dan dia juga pernah mencuri uang di warung dekat sekolah, bahkan dia juga pernah mencuri⁴²

Dari hasil wawancara dengan Wali Kelas 5 dan kelas 6 SDN 06 Merigi, dapat di analisis bahwa prilaku Agresif anak di SDN 06 Merigi bermacam macam Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eva Ristiana, sebagai wali

⁴¹Wawancara dengan Bapak Sokiran S.Pd Wali Kelas 5 SDN 06 Merigi, 10 Juli 2023, pukul 11.32 WIB

⁴² Wawancara dengan Ibu Eva Ristiana S.Pd Wali kelas 5 SDN 06 Merigi, 13 Juli 2023, pukul 10.10 WIB

kelas 6 di SDN 06 Merigi, ia berpendapat bahwa mayoritas dari anak-anak tersebut cenderung tidak terlalu agresif secara fisik. Mereka lebih suka menjaili teman-teman mereka dengan tindakan seperti menepuk punggung atau menggoda mereka dalam hal kenakalan. Meskipun ada beberapa dari mereka yang menggunakan kata-kata yang tidak pantas, namun secara umum mereka masih terkontrol.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Bapak Sokiran, wali kelas 5 di SDN 06 Merigi. Menurutny, anak-anak tersebut memiliki perilaku agresif baik secara verbal maupun non-verbal. Terutama dalam hal agresi verbal, sering terdengar penghinaan fisik terhadap teman-teman mereka, bahkan mencaci maki nama orang tua dan status pekerjaan. Perilaku non-verbal juga terjadi, seperti terlibat dalam perkelahian dengan siswa dari sekolah lain. Anak yang tidak dapat disebutkan identitasnya terlibat dalam perilaku agresif verbal dan non-verbal yang lebih serius. Ia sering menghina dan memarahi teman-temannya jika mereka tidak memenuhi keinginannya. Ia juga sering menghasut teman-temannya untuk berkelahi, bahkan menggunakan tindakan non-verbal seperti memukul mereka hingga memancing mereka untuk berkelahi. Selain itu, anak tersebut juga terlibat dalam tindak pencurian, termasuk mencuri uang guru, uang teman-temannya, dan bahkan uang di warung dekat sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat perbedaan pendapat antara Ibu Eva Ristiana dan Bapak Sokiran mengenai perilaku anak-anak tersebut. Ibu Eva berpendapat bahwa mereka masih terkontrol dan perilaku mereka

cenderung tidak terlalu agresif. Namun, Bapak Sokiran melihat adanya perilaku agresif yang mengkhawatirkan, baik secara verbal maupun non-verbal, termasuk tindakan kekerasan dan kejahatan seperti pencurian.

2. Bagaimana peranan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif pada anak di SDN 06 Merigi

Dalam menghadapi situasi ini, penting bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku agresif dan negatif anak-anak tersebut. Langkah-langkah perbaikan dan pendekatan yang sesuai perlu diambil untuk membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Dapat dipahami data wawancara di atas bahwasannya perilaku anak di sekolah dasar negeri 06 Merigi bermacam macam. Dari hasil wawancara diatas mereka berusaha membentuk prilaku anak dimulai sejak dini..

Hasil wawancara dengan Ibu Eva Ristiana sebagai Wali Kelas 6 SDN 06 Merigi mengemukakan pendapatnya mengenai sejak kapan Bapak/Ibu membentuk prilaku anak di sekolah dasasr negeri 06 Merigi sebagai berikut :

Kami mendidik anak didik kami dari awal mereka terdaftar menjadi siswa di sekolah ini, kami berusaha memberi kan pengasuhan yang baik di sekolah ini, menurut kami mereka bisa merespon apa yang di sampaikan, dari saat itula kami

memberikan pelajaran dan pemahaman terkait baik buruknya sesuatu termasuk dalam etika dan cara berperilaku⁴³

Jadi seharusnya didalam membentuk prilaku anak di sekolah dasar ini peran utama Guru sangat penting dilakukan agar dapat memberikan perubahan dan manfaat pada pembentukannya. Didalam sekolah tidak hanya mendidik anak dengan baik sakan akan tetapi mempunyai penuh tanggung jawab dalam perkembangan dan kemajuan anak-anaknya.

Dalam penelitian tersebut peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid atau orang tua yang anaknya duduk di kelas 5 dan 6 SDN 06 Merigi mengenai bagaimana upaya Orang tua dalam mengatasi prilaku agresif sehingga menjadi perilaku non agresif..

Hasil wawancara dengan Bapak Lefi Yansyah Ayah dari Rizki Ananda Pratama siswa kelas 5 SDN 06 Merigi sebagai berikut :

Kami memberi nasehat terlebih dahulu sembari memberikan alasan kenapa dia tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak sepantasnya dilakukan dan memberikan waktu untuk mencoba berubah dulu.⁴⁴

Hasil wawancara berikutnya dengan Bapak Sugianto ia mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Kami akan memarahi anak kami sehingga dia tidak nakal lagi dan mencubitnya saja sampai dia merasa bersalah dan ingin berubah⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan Ibu Eva Ristiana S.Pd Wali kelas 5 SDN 06 Merigi, 13 Juli 2023, pukul 10.10 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Lefi Yansyah Ayah dari Rizki Ananda Pratama siswa kelas 5 SDN 06 Merigi , 15 Juli 2023, pukul 14.12 WIB

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Sugianto Ayah dari Dafa Alfian siswa kelas 5 SDN 06 Merigi , 17 Juli 2023, pukul 14.12 WIB

Hasil wawancara selanjutnya dengan Bapak Suarto ia mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Kami tidak melakukan apa apa karena menurut kami itu hal biasa mereka sesama temannya namanya juga anak anak kalo bermain kadang emang suka kelewatan tapi nanti mereka berbaikan pastinya⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas 5 dan 6 SDN 06 Merigi bagaimana cara membimbing dan membentuk prilaku anak dapat di analisis dari pendapat diatas bahwa cara mereka membimbing anak anak mereka dengan cara berbeda beda, ada yang di beri teguran dan tindakan secara langsung, ada yang di nasehati kepada anak anak mereka.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya patuh dan masih banyak harapan yang lain tentang anaknya yang berbentuk sesuatu yang positif. Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anak anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap juga untuk mampu membentuk kepribadian anak anaknya.

Dibutuhkan kesabaran dalam membentuk prilaku anak agar prilaku anak itu berubah yang dulunya mempunyai perilaku yang buruk dan merubahnya untuk tetap bertahan agar anaknya meninggalkan prilaku buruk.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Suarto Bima Nakula Sadeva siswa kelas 6 SDN 06 Merigi , 17 Juli 2023, pukul 11.11 WIB

3. Kekuatan Dan Kelemahan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Prilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merigi

Pola asuh orang tua memiliki kekuatan dan kelemahan dalam mengatasi perilaku agresif anak. Kekuatan yang bisa dimiliki adalah konsistensi dan ketegasan dalam menetapkan batasan dan konsekuensi. Ketika orang tua konsisten dan tegas, anak memiliki pemahaman yang jelas tentang perilaku yang diterima dan konsekuensi yang akan dihadapi jika melanggar aturan. Komunikasi terbuka dan empati juga menjadi kekuatan penting dalam mengatasi perilaku agresif anak. Orang tua yang mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif anak dapat membangun hubungan yang kuat, sehingga anak merasa didengar dan dipahami. Selain itu, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi mereka sendiri dan mengajarkan anak strategi pengendalian diri juga menjadi kekuatan yang penting.

Namun, pola asuh orang tua juga memiliki kelemahan. Ketidakjelasan dan inkonsistensi dalam menetapkan aturan dan konsekuensi dapat membingungkan anak dan memperburuk perilaku agresif. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan juga menjadi kelemahan yang dapat menghambat orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak. Orang tua yang tidak tahu cara mengajarkan strategi pengendalian diri atau membangun komunikasi yang baik mungkin kesulitan dalam mengelola perilaku agresif anak. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua juga dapat memperburuk perilaku agresif anak. Ketidakmampuan untuk mengatasi emosi negatif dapat menyebabkan peningkatan stres pada anak. Penggunaan

disiplin yang berlebihan atau kekerasan juga merupakan kelemahan yang dapat memperburuk masalah perilaku dan menyebabkan trauma pada anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengatasi perilaku agresif anak. Jika diperlukan, mereka dapat mencari bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor untuk mendapatkan strategi pengasuhan yang efektif. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, orang tua dapat mengembangkan pola asuh yang memungkinkan mereka mengatasi perilaku agresif anak dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka.

Peneliti juga mewawancarai orang tua murid kelas 5 dan kelas 6 SDN 06 Merigi mengenai kelemahan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak

Hasil wawancara kepada Bapak Alwi Toil menjelaskan mengenai kelemahan beliau dalam membentuk pola asuh dalam mengatasi perilaku agresif pada anaknya sebagai berikut :

Kelemahan saya adalah rasa kasih sayang kami kepada anak kami itu sendiri, dan kurangnya waktu yang intens dengan anak-anak kami makanya jika dia nakal atau tidak mendengar kami langsung memarahinya karena itu bukan perbuatan terpuji⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Alwi Toil Ayah dari Raden Arya Ali siswa kelas 6 SDN 06 Merigi , 15 Juli 2023, pukul 15.01 WIB

Hasil wawancara kepada Bapak suarto juga memberi pendapat mengenai kelemahan membentuk pola asuk dalam mengatasi prilaku agresif pada anaknya sebagai berikut :

Kelemahan kami ialah ketidak tegaan kami dalam memarahinya dengan keras tapi anak kami tidak mengerti hal itu dia selalu saja melakukan hal yang tidak pantas sehingga memaksa kami untuk memarasinya dengan keras ⁴⁸

Peneliti juga mewawancarai orang tua murid kelas 5 dan kelas 6 SDN 06 Merigi mengenai kekuatan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak sebagai berikut:

Hasil wawancara kepada bapak suarto sebagai berikut :

Kekuatan kami tidak tahu seperti apa mungkin degan mengikuti kemauan mereka itu bisa menjadi kekuatan untuk membentuk mereka supaya tidak nakal lagi, mungkin dengan kami memperbanyak waktu dengan anak anak bisa jadi mereka tidak melakukan hal – hal yang negatif karena kami lebih elluasa mengobrol dengan mereka dan tidak langsung memarahinya⁴⁹

Hasil wawancara dengan bapak lefi yansyah juga memberi tanggapan mengenai kekuatan kekuatan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak sebagai berikut:

Kami tidak tau apa kekuatan kami dalam mengasuh karna itu hanay mengalir saja seperti air kapan harus marah ya marah kapan harus sayang ya sayang sebenarnya kami tidak terlalu mengetetahui apa yang sebenarnya anak kecil ingin kan maka nay kami selalu mengikuti arus saja.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Suarto Ayah dari Bima Nakula Sadeva siswa kelas 6 SDN 06 Merigi , 17 Juli 2023, pukul 10.11 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Suarto Ayah dari Bima Nakula Sadeva siswa kelas 6 SDN 06 Merigi , 17 Juni 2023, pukul 10.11 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Lefi yansyah Ayah dari Rizki ananda pratama siswa kelas 5 SDN 06 Merigi , 15 Juli 2023, pukul 14.20 WIB

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas 5 dan 6 di SDN 06 Merigi, ditemukan berbagai bentuk perilaku agresif anak. Menurut Ibu Eva Ristiana, mayoritas anak-anak tersebut cenderung tidak terlalu agresif secara fisik. Mereka lebih suka menjaili teman-teman mereka dengan tindakan seperti menepuk punggung atau menggoda mereka dalam hal kenakalan. Meskipun ada beberapa dari mereka yang menggunakan kata-kata yang tidak pantas, secara umum mereka masih terkontrol.

Namun, menurut Bapak Sokiran, ada anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif baik secara verbal maupun non-verbal. Agresi verbal sering terjadi, seperti penghinaan fisik terhadap teman-teman mereka, mencaci maki nama orang tua dan status pekerjaan. Perilaku non-verbal juga terjadi, seperti terlibat dalam perkelahian dengan siswa dari sekolah lain. Terdapat satu anak yang tidak dapat disebutkan identitasnya, ia terlibat dalam perilaku agresif verbal dan non-verbal yang lebih serius. Ia sering menghina dan memarahi teman-temannya jika mereka tidak memenuhi keinginannya, bahkan menggunakan tindakan non-verbal seperti memukul teman-temannya untuk memancing mereka berkelahi. Selain itu, anak tersebut juga terlibat dalam tindak pencurian, termasuk mencuri uang guru, uang teman-temannya, dan uang di warung dekat sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat perbedaan pendapat antara Ibu Eva Ristiana dan Bapak Sokiran mengenai perilaku anak-anak tersebut. Ibu Eva berpendapat bahwa mayoritas anak-anak masih terkontrol dan

perilaku mereka tidak terlalu agresif. Namun, Bapak Sokiran melihat adanya perilaku agresif yang mengkhawatirkan, baik secara verbal maupun non-verbal, termasuk tindakan kekerasan dan kejahatan seperti pencurian.

Dalam mengatasi perilaku agresif anak di SDN 06 Merigi, peran orang tua sangat penting. Orang tua perlu bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan pendekatan yang sesuai. Konsistensi dan ketegasan dalam menetapkan batasan dan konsekuensi menjadi kekuatan pola asuh orang tua. Komunikasi terbuka dan empati juga penting untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak sehingga mereka merasa didengar dan dipahami. Kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi dan mengajarkan strategi pengendalian diri juga menjadi kekuatan yang penting.

Namun, pola asuh orang tua juga memiliki kelemahan. Ketidakjelasan dan inkonsistensi dalam menetapkan aturan dan konsekuensi dapat membingungkan anak dan memperburuk perilaku agresif. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan juga menjadi kelemahan yang menghambat orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat memperburuk perilaku agresif anak, dan penggunaan disiplin yang berlebihan atau kekerasan juga dapat memperburuk masalah perilaku dan menyebabkan trauma pada anak.

Oleh karena itu, orang tua perlu memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengatasi perilaku agresif anak. Jika diperlukan, mereka dapat mencari bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor untuk

mendapatkan strategi pengasuhan yang efektif. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, orang tua dapat mengembangkan pola asuh yang memungkinkan mereka mengatasi perilaku agresif anak dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak di sdn 06 merigi peneliti mengambil kesimpulan yaitu :

1. Apa Saja Bentuk Perilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merigi.

Prilaku merupakan suatu bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu yang kemudian dari tindakan itu setelahnya dijadikan kebiasaan, baik itu yang dimana perilaku tersebut akan terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil wawancara dari orang tua mengenai bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di Sdn 06 Merigi.

Hasil wawancara dengan Ibu Eva Ristiana sebagai Wali Kelas 6 SDN 06 Merigi mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Tidak terlalu agresif kebanyakan dari mereka hanya suka menjailin teman nya seperti menepuk nepuk punggung teman nya dan suka menoeel teman nya kalo soal kenakalan mereka dengan ucapan sejauh ini mereka masih terkontrol memang benar ada dari mereka yang mulut nya mungkin sudah terbiasa mengakatan perkataan yang tak pantas.

Hasil wawancara ini juga di perkuat oleh Bapak Sokiran Wali Kelas 5 SDN 06 Merigi beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Mereka ada yang berperilaku agresif verbal dan non verbal tapi kebanyakan dari mereka adalah agresif verbal sering kali terdengar dan mereka kami tegur bahkan sampai teguran keras mereka sering terdengar dalam menghina fisik teman nya hingga ada beberapa yang menghina nama orang tua dan status pekerjaan, Adapun yang non verbal mereka biasa nya suka berantem sesama teman nya bahkan ada yang sampai berkelahi dengan siswa beda sekolah, adapun anak yang tak bisa kami sebutkan identitas nya , anak itu berperilaku agresif verbal dan non verbal dia sering memaki teman nya dia sering memarahi teman nya jika teman nya tak mengikuti keinginan nya dia juga sering mengasung teman nya untuk berkelahi bahkan tak segan dia melakukan tindakan non verbal seperti memukul teman nya sampai temannya mau berkelahi dengan nya dan juga dia pernah beberapa kali mencuri uang guru, mencuri uang teman nya, dan dia juga pernah mencuri uang di warung dekat sekolah, bahkan dia juga pernah mencuri.

Dari hasil wawancara dengan Wali Kelas 5 dan kelas 6 SDN 06 Merigi, dapat di analisis bahwa perilaku Agresif anak di SDN 06 Merigi bermacam macam Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eva Ristiana, sebagai wali kelas 6 di SDN 06 Merigi, ia berpendapat bahwa mayoritas dari anak-anak tersebut cenderung tidak terlalu agresif secara fisik. Mereka lebih suka menjaili teman-teman mereka dengan tindakan seperti menepuk punggung atau menggoda mereka dalam hal kenakalan. Meskipun ada

beberapa dari mereka yang menggunakan kata-kata yang tidak pantas, namun secara umum mereka masih terkontrol.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Bapak Sokiran, wali kelas 5 di SDN 06 Merigi. Menurutnya, anak-anak tersebut memiliki perilaku agresif baik secara verbal maupun non-verbal. Terutama dalam hal agresi verbal, sering terdengar penghinaan fisik terhadap teman-teman mereka, bahkan mencaci maki nama orang tua dan status pekerjaan. Perilaku non-verbal juga terjadi, seperti terlibat dalam perkelahian dengan siswa dari sekolah lain. Anak yang tidak dapat disebutkan identitasnya terlibat dalam perilaku agresif verbal dan non-verbal yang lebih serius. Ia sering menghina dan memarahi teman-temannya jika mereka tidak memenuhi keinginannya. Ia juga sering menghasut teman-temannya untuk berkelahi, bahkan menggunakan tindakan non-verbal seperti memukul mereka hingga memancing mereka untuk berkelahi. Selain itu, anak tersebut juga terlibat dalam tindak pencurian, termasuk mencuri uang guru, uang teman-temannya, dan bahkan uang di warung dekat sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat perbedaan pendapat antara Ibu Eva Ristiana dan Bapak Sokiran mengenai perilaku anak-anak tersebut. Ibu Eva berpendapat bahwa mereka masih terkontrol dan perilaku mereka cenderung tidak terlalu agresif. Namun, Bapak Sokiran melihat adanya perilaku agresif yang mengkhawatirkan, baik secara verbal maupun non-verbal, termasuk tindakan kekerasan dan kejahatan seperti pencurian.

2. Bagaimana peranan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif pada anak di SDN 06 Merigi

Dalam menghadapi situasi ini, penting bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku agresif dan negatif anak-anak tersebut. Langkah-langkah perbaikan dan pendekatan yang sesuai perlu diambil untuk membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Dapat dipahami data wawancara di atas bahwasannya perilaku anak di sekolah dasar negeri 06 Merigi bermacam macam. Dari hasil wawancara diatas mereka berusaha membentuk prilaku anak dimulai sejak dini.

Hasil wawancara dengan Ibu Eva Ristiana sebagai Wali Kelas 6 SDN 06 Merigi mengemukakan pendapatnya mengenai sejak kapan Bapak/Ibu membentuk prilaku anak di sekolah dasar negeri 06 Merigi sebagai berikut :

Kami mendidik anak didik kami dari awal mereka terdaftar menjadi siswa di sekolah ini, kami berusaha memberi kan pengasuhan yang baik di sekolah ini, menurut kami mereka bisa merespon apa yang di sampaikan, dari saat itula kami memberikan pelajaran dan pemahaman terkait baik buruknya sesuatu termasuk dalam etika dan cara berperilaku

Jadi seharusnya didalam membentuk prilaku anak di sekolah dasar ini peran utama Guru sangat penting dilakukan agar dapat memberikan perubahan dan manfaat pada pembentukannya. Didalam sekolah tidak hanya

mendidik anak dengan baik sakan akan tetapi mempunyai penuh tanggung jawab dalam perkembangan dan kemajuan anak-anaknya.

Dalam penelitian tersebut peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid atau orang tua yang anaknya duduk di kelas 5 dan 6 SDN 06 Merigi mengenai bagaimana upaya Orang tua dalam mengatasi perilaku agresif sehingga menjadi perilaku non agresif..

Hasil wawancara dengan Bapak Lefi Yansyah Ayah dari Rizki Ananda Pratama siswa kelas 5 SDN 06 Merigi sebagai berikut :

Kami nenberi nasehat terlebih dahulu sembari memberikan alasan kenapa dia tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak sepatasnya dilakukan dan memberikan waktu untuk mencoba berubah dulu.

Hasil wawancara berikutnya dengan Bapak Sugiarto iya mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Kami akan memarahi anak kami sehingga dia tidak nakal lagi dan mencubitnya saja sampai dia merasa bersalah dan ingin berubah

Hasil wawancara selanjutnya dengan Bapak Suarto iya mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Kami tidak melakukan apa apa karena menurut kami itu hal biasa mereka sesama temannya namanya juga anak anak kalo bermain kadang emang suka kelewatan tapi nanti mereka berbaikan pastinya.

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas 5 dan 6 SDN 06 Merigi bagaimana cara membimbing dan membentuk perilaku anak dapat di analisis dari pendapat diatas bahwa cara mereka membimbing anak anak

mereka dengan cara berbeda beda, ada yang di beri teguran dan tindakan secara langsung, ada yang di nasehati kepada anak anak mereka.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya patuh dan masih banyak harapan yang lain tentang anaknya yang berbentuk sesuatu yang positif. Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anak anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap juga untuk mampu membentuk kepribadian anak anaknya.

Dibutuhkan kesabaran dalam membentuk perilaku anak agar perilaku anak itu berubah yang dulunya mempunyai perilaku yang buruk dan merubahnya untuk tetap bertahan agar anaknya meninggalkan perilaku buruk.

3.Keuatan Dan Kelemahan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Di SDN 06 Merigi

Pola asuh orang tua memiliki kekuatan dan kelemahan dalam mengatasi perilaku agresif anak. Kekuatan yang bisa dimiliki adalah konsistensi dan ketegasan dalam menetapkan batasan dan konsekuensi. Ketika orang tua konsisten dan tegas, anak memiliki pemahaman yang jelas tentang perilaku yang diterima dan konsekuensi yang akan dihadapi jika melanggar aturan. Komunikasi terbuka dan empati juga menjadi kekuatan penting dalam mengatasi perilaku agresif anak. Orang tua yang mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif anak dapat membangun hubungan yang kuat, sehingga anak merasa didengar dan dipahami. Selain itu, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi

mereka sendiri dan mengajarkan anak strategi pengendalian diri juga menjadi kekuatan yang penting.

Namun, pola asuh orang tua juga memiliki kelemahan. Ketidakjelasan dan inkonsistensi dalam menetapkan aturan dan konsekuensi dapat membingungkan anak dan memperburuk perilaku agresif. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan juga menjadi kelemahan yang dapat menghambat orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak. Orang tua yang tidak tahu cara mengajarkan strategi pengendalian diri atau membangun komunikasi yang baik mungkin kesulitan dalam mengelola perilaku agresif anak. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua juga dapat memperburuk perilaku agresif anak. Ketidakmampuan untuk mengatasi emosi negatif dapat menyebabkan peningkatan stres pada anak. Penggunaan disiplin yang berlebihan atau kekerasan juga merupakan kelemahan yang dapat memperburuk masalah perilaku dan menyebabkan trauma pada anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengatasi perilaku agresif anak. Jika diperlukan, mereka dapat mencari bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor untuk mendapatkan strategi pengasuhan yang efektif. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, orang tua dapat mengembangkan pola asuh yang memungkinkan mereka mengatasi perilaku agresif anak dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka.

Peneliti juga mewawancarai orang tua murid kelas 5 dan kelas 6 SDN 06 Merigi mengenai kelemahan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak

Hasil wawancara kepada Bapak Alwi Tobil menjelaskan mengenai kelemahan beliau dalam membentuk pola asuk dalam mengatasi perilaku agresif pada anaknya sebagai berikut :

Kelemahan saya adalah rasa kasih sayang kami kepada anak kami itu sendiri, dan kurangnya waktu yang intens dengan anak-anak kami makanya jika dia nakal atau tidak mendengar kami langsung memarahinya karena itu bukan perbuatan terpuji

Hasil wawancara kepada Bapak Suarto juga memberi pendapat mengenai kelemahan membentuk pola asuk dalam mengatasi perilaku agresif pada anaknya sebagai berikut :

Kelemahan kami ialah ketidak tegaan kami dalam memarahinya dengan keras tapi anak kami tidak mengerti hal itu dia selalu saja melakukan hal yang tidak pantas sehingga memaksa kami untuk memarahinya dengan keras

Peneliti juga mewawancarai orang tua murid kelas 5 dan kelas 6 SDN 06 Merigi mengenai kekuatan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak sebagai berikut:

Hasil wawancara kepada bapak Sugiarto sebagai berikut :

Kekuatan kami tidak tahu seperti apa mungkin dengan mengikuti kemauan mereka itu bisa menjadi kekuatan untuk membentuk mereka supaya tidak nakal lagi, mungkin dengan kami memperbanyak waktu dengan anak-anak bisa jadi mereka tidak melakukan hal – hal yang negatif

karena kami lebih elluasa mengobrol dengan mereka dan tidak langsung memarahinya

Hasil wawancara dengan bapak lefi yansyah juga memberi tanggapan mengenai kekuatan kekuatan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak sebagai berikut:

Kami tidak tau apa kekuatan kami dalam mengasuh karna itu hanay mengalir saja seperti air kapan harus marah ya marah kapan harus sayang ya sayang sebenarnya kami tidak terlalu mengetetahui apa yang sebenarnya anak kecil ingin kan maka nay kami selalu mengikuti arus saja.

B. Saran

Untuk mengatasi perilaku agresif anak, orang tua sebaiknya bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru. Diperlukan pendekatan yang konsisten dan tegas dalam menetapkan batasan dan konsekuensi atas perilaku anak. Penting juga untuk mengembangkan komunikasi terbuka dan empati dengan anak, sehingga mereka merasa didengar dan dipahami.

Orang tua juga perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengasuhan. Jika diperlukan, mereka dapat mencari bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor untuk mendapatkan strategi pengasuhan yang efektif, selain itu, orang tua sebaiknya menghindari disiplin yang berlebihan atau kekerasan, karena hal ini dapat memperburuk masalah perilaku dan menyebabkan trauma pada anak.

Kesabaran dan dukungan emosional dari orang tua juga penting dalam membantu anak mengatasi perilaku agresifnya. Memahami kebutuhan dan

keinginan anak serta memberikan waktu dan perhatian yang cukup dapat membantu membentuk perilaku anak menuju yang lebih positif dan bertanggung jawab, dalam rangka membentuk perilaku anak, peran guru juga sangat relevan dalam memberikan pengajaran tentang etika dan cara berperilaku yang baik. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan yang positif dan konsisten akan memberikan dampak yang lebih baik dalam mengatasi perilaku agresif anak.

Penting bagi orang tua untuk memahami perbedaan pendapat yang muncul dari hasil wawancara dan berdiskusi untuk mencari solusi yang terbaik dalam mengatasi masalah perilaku anak secara bersama-sama. secara keseluruhan, membentuk perilaku anak dari perilaku agresif menjadi non-agresif memerlukan usaha dan kerjasama antara orang tua, guru, dan anak itu sendiri. Dengan pendekatan yang tepat, pengasuhan yang konsisten, dan komunikasi yang baik, diharapkan anak dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan remaja, Bogor selatan, Ghalia Indonesia, 2004, h. 97.
- Al Tridonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis(Elex Media Komputindo, 2014).87
- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and Violence: Definitions and Distinctions. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*.
- Arjoni Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak humanisma 2017
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Denson, T. F., Pedersen, W. C., Friese, M., Hahm, A., & Roberts, L. (2011). *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Dewi Saraswati yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresivitas pada Remaja di SMA N 1 Sleman,
- Einstein, Gustav, and Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/siswi Smk Yudyakaryamagelang." *Jurnal Empati* 5.3 (2016): 491-502.

- Hurlock, Elizabeth B. *istiwidayanti psikologi perkembangan:suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan jakarta 1999 erlangga*
- Husien Umar, “Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis edisikedua”, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2008), hlm 42
- Hutabarat, Silvia Sepriyanti. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.*
- Jl Soedarto, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoruter Orang Tua Denagn Prilaku Agresif Siswa-Siswi SMK Yudakarya Magelang” 5 (2016): 12.*
- Khare, Barbara. 2005. *Buku Panduan Psikologi Sosial Perilaku Agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi. Jurnal psikologi, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.*
- listia fitriyaniperan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak 1 juni 2015
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h.43.*
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, (Jakarta Kencana,2017), hlm 372*

- Nara J Pangarsa, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik Identification on the Cause Factor of Aggressive Behavior 8Th Grade Students of Smp Negeri 4 Ngaglik," Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol 4, No, no. Perilaku Agresif (2018): 203–13.
- Nasution, Dina Erina, et al. "Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang." Jurnal Educatio FKIP UNMA 9.1 (2023): 259-264.
- Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014
- Narbuko,Cholid,dan H,Abu Achmadi.Metode Penelitian.Jakarta : Bumi Aksara. 2015. hlm 24
- Paul, H. A., Book, J., & Editor, R. (2019). Handbook of Child and Adolescent Aggression. Child & Family Behavior Therapy, 0(0), 1–8.
- Penelitian oleh Dessy Syofiyanti, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Madinatun Najjah Rengat, Inhu, Riau 2016 dengan judul "Pola Asuh Orngtua Terhadap Perilaku Bullying Remaja"
- Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, h. 16.

- Ritonga, Irland Syah Zein. Hubungan Regulasi Emosi dengan Agresivitas Verbal Mahasiswa pada Paguyuban Masal (Mahasiswa Asal Labuhan Batu) di Banda Aceh. Diss. UIN Ar-raniry, 2021.
- Sari, Yohanna Mutiara. Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Remaja Pengguna Game Online Mobile Legend di Kampung Sawah Besitang Kabupaten Langkat. Diss. Universitas Medan Area, 2022.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), h.15
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods. (Bandung : Alfabeta, 2017). hlm 273.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D ,(Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 312
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D ,(Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 334
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D ,(Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 341-349
- Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan anak dan remaja, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 49.
- Yusuf, Syamsu. 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung PT. Remaja Rosdakarya